

IDEOLOGI PENERJEMAHAN NASKAH PIDATO KENEGARAAN PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA

Anam Sutopo

Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris
Universitas Muhammadiyah Surakarta
hafizha_anam@yahoo.com

ABSTRACT

The purpose of this study is to know the translation ideology used by the translator in translating the state address of the President of Republic of Indonesia. The object of this study is the translated text of the state address of the President of Republic of Indonesia in 2006. The data are in the forms of sentences between Indonesian and English taken from the state address of the President of Republic of Indonesia in 2006, the answered questionnaire as well as the fieldnote of the dept-interviewing. The data sources of this study are document and informant. The techniques for collecting data in this study are giving questionnaire, in dept-interviewing and content analysis. There are two triangulations used in this research, they source and method triangulation. To analyze the collected data, this study applies the model of interactive analysis. The result of the study shows that the translation ideology used by the translator in translating the state address of the President of Republic of Indonesia is domestication ideology. It can be seen from the total data, there are 16 % data use foreignization ideology while there are 84 % data apply domestication.

Key words: *ideology, method, accuracy, translation*

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui jenis ideologi penerjemahan yang digunakan oleh penerjemah dalam menerjemahkan naskah pidato kenegaraan Presiden Republik Indonesia. Obyek penelitian ini adalah teks terjemahan dari naskah pidato kenegaraan Presiden Republik Indonesia tahun 2006. Data dalam penelitian ini berupa kalimat-kalimat bahasa Indonesia yang ada di naskah pidato kenegaraan Presiden Republik Indonesiatahun 2006 dan terjemahannya, jawaban dalam angket and hasil wawancara mendalam. Sumber data dalam penelitian ini adalah dokumen dan informan. Teknik pengambilan data dilakukan dengan cara memberikan angket, analisis dokumen dan wawancara. Penelitian ini menggunakan triangulasi metode dan triangulasi sumber. Data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan teknik analisis interaktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ideologi penerjemahan yang digunakan oleh penerjemah dalam menerjemahkan naskah pidato kenegaraan Presiden Republik Indonesia

adalah ideologi domestikasi. Hal ini terbukti bahwa dari total data yang dianalisis, terdapat 16 % data yang diterjemahkan dengan ideologi pemerasingan (*foreignization*) dan 84 % data yang diterjemahkan dengan ideologi domestikasi (*domestication*).

Kata Kunci: ideologi, metode, akurasi, terjemahan

1. Pendahuluan

Penerjemahan dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Inggris sangat berbeda dengan penerjemahan dari bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia. Penerjemahan naskah ini menuntut penerjemah menguasai bahasa Inggris dengan baik untuk pemilihan kata, frase, klausa, penentuan gramatika, gaya bahasa maupun pemahaman budaya. Untuk memahami teks dalam bahasa sumber, yaitu bahasa Indonesia penerjemah tidak mengalami kesulitan karena bahasa pokok atau bahasa sehari-hari yang dipakai adalah bahasa Indonesia. Dalam penangkapan ide pokok dari naskah bahasa sumber tidak perlu diragukan, tetapi masalah akan muncul ketika penerjemah melakukan proses transfer makna dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Inggris.

Penerjemahan naskah pidato kenegaraan presiden Republik Indonesia termasuk memiliki tingkat resiko tinggi. Hal ini dikarenakan apabila terjadi pergeseran makna, maka yang menjadi taruhan adalah nama kepala negara. Jadi, penerjemah naskah pidato kenegaraan Presiden Republik Indonesia harus lebih hati-hati dalam menerjemahkannya. Kehati-hatian ini tentu berdasarkan pada prinsip-prinsip penerjemahan yang benar agar hasil terjemahan tersebut mudah dipahami, tidak mengalami pergeseran makna serta memenuhi kaidah-kaidah penerjemahan dan penulisan naskah resmi kenegaraan. Berikut contoh terjemahan naskah pidato kenegaraan Presiden RI:

SL : Situasi keamanan dan perdamaian di Aceh telah tercipta

TL : A situation of security and peace in Aceh has been realized.

Hasil terjemahan ini merupakan terjemahan yang kurang baik walaupun mempunyai keterbacaan baik. Kalimat pada bahasa sumber yang berbunyi *situasi keamanan dan perdamaian di Aceh telah tercipta* diterjemahkan ke bahasa sasaran menjadi sebuah kalimat *a situation of security and peace in Aceh has been realized*. Hasil terjemahan ini tergolong kurang tepat. Hal ini disebabkan kata “*situasi*” diterjemahkan secara harfiah menjadi “*a situation*” yang seharusnya diterjemahkan “*state*”. Kata “*situasi*” kalau diterjemahkan menjadi “*state*” akan ketepatan makna yang lebih baik. Di samping itu, frase “*telah tercipta*” diterjemahkan menjadi “*has been realized*” yang seharusnya diterjemahkan “*has been achieved*”. Frase “*has been achieved*” lebih tepat digunakan dari pada frase “*has been realized*” karena makna pada frase ini yang lebih mendekati dengan pesan “*telah tercipta*”. Sehingga frase “*has been achieved*”, lebih memiliki makna yang sepadan. Dengan demikian, hasil terjemahan dari kalimat “*situasi keamanan dan perdamaian di Aceh telah tercipta*” perlu diperbaiki. Berdasarkan contoh yang sederhana ini, peneliti merasa tertarik untuk mengetahui lebih jauh tentang penerjemahan naskah pidato kenegaraan presiden Republik Indonesia.

Terdapat lima alasan yang sangat penting mengapa penerjemahan naskah pidato kenegaraan Presiden Republik Indonesia layak untuk diteliti. Kelima alasan tersebut adalah

pertama, naskah pidato kenegaraan Presiden Republik Indonesia (RI) merupakan bagian dari komunikasi presiden dengan rakyatnya, dan penerjemahan sebagai jembatan untuk membantu komunikasi tersebut. *Kedua*, naskah terjemahan pidato kenegaraan Presiden RI merupakan naskah resmi yang diterbitkan oleh Sekretariat Negara RI sehingga memerlukan metode penerjemahannya tepat. *Ketiga*, naskah terjemahan pidato kenegaraan Presiden RI merupakan naskah yang diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris sehingga ideologi penerjemahnya akan mempengaruhi proses penerjemahan. *Keempat*, naskah terjemahan pidato kenegaraan Presiden RI tersebut dikonsumsi oleh publik, sehingga perlu dikontrol kualitas terjemahannya. *Kelima*, naskah terjemahan pidato kenegaraan Presiden RI tersebut dibaca oleh tamu asing, sehingga perlu diketahui tingkat keterbacaannya. Tujuan dari makalah ini adalah untuk mengetahui ideologi penerjemah naskah pidato kenegaraan Presiden Republik Indonesia.

Kegiatan penerjemahan telah diawali semenjak terjadinya hubungan antarbangsa yang memiliki alat komunikasi (bahasa) yang berbeda. Hal ini dapat diterima dengan akal sehat bahwa bangsa yang memiliki bahasa berbeda, tentu saja memiliki perbedaan dalam berkomunikasi pula. Dengan perbedaan tersebut, bisa dipastikan bahwa kehadiran seorang penerjemah dibutuhkan. Dengan kata lain tanpa adanya seorang penerjemah tampaknya sulit bagi mereka untuk berkomunikasi dan berinteraksi satu sama yang lain. Oleh karena itu, Meschonnic (2008: 340) menjelaskan bahwa “*translating is an act of language, and every act of language implies an ethics of language*”. Kemudian, Catford (dalam Sang dan Zhang, 2008: 229) menjelaskan bahwa “*translation is an operation performed on languages: a process of producing one language based on the knowledge of another language*”. Pendapat ini mengandung pengertian bahwa penerjemah-

an itu merupakan perwujudan operasional dari penggunaan bahasa, penerjemahan juga sebagai proses menghasilkan penggunaan satu bahasa berdasarkan pengetahuan dari bahasa lain. Hal ini berarti bahwa ketika orang memahami dua bahasa atau lebih, dia bias mengalihkan pesan dari satu bahasa ke bahasa yang lain. Dengan kata lain, proses penerjemahan itu merupakan proses reproduksi makna atau pesan dari satu bahasa kedalam bahasa lain.

Samiati (1998: 1) mengatakan bahwa penerjemahan terkait dengan pengalihan isi atau gagasan dari suatu bahasa (bahasa sumber/Bsu) ke dalam bahasa lain (bahasa sasaran/Bsa). Dalam penjelasannya yang lebih rinci, dia menegaskan bahwa isi pesan atau gagasan tersebut merupakan aspek sentral dalam terjemahan. Ini berarti bahwa untuk dapat menerjemahkan dengan baik, orang atau penerjemah perlu mengacu pada makna sebagai isu sentral dalam Bsu untuk ditransfer ke dalam Bsa. Catford (1974: 35) menyatakan ‘*it is generally agreed that meaning is important in translation—particularly in total translation. Indeed, translation has often been defined with reference to meaning; a translation is said to have the same meaning as the original*’.

Sementara itu, ideologi yang digunakan oleh penerjemah itu adalah ideologi pemerasingan (*foreignization*), yaitu ideologi yang berorientasi pada bahasa sumber (Bsu) dan ideologi domestikasi (*domestication*), yaitu ideologi yang berorientasi pada bahasa sasaran (Bsa). Venuti (1995: 20) menyatakan bahwa “*foreignization is an ethnodeviant pressure on those values to register the linguistic and cultural difference of the foreign text, sending the reader abroad*”. Pemerasingan (*foreignization*) adalah pemaksaan istilah bahasa dan nilai budaya teks sumber (Tsu) ke dalam teks sasaran (Tsa) yang menggiring pembaca ke negeri asing. Dalam hal ini penerjemah mencoba menghadirkan kebu-

dayaan bahasa sumber (Bsu) dalam bahasa sasaran (Bsa), sehingga pembaca teks sumber (Tsu) merasakan kehadiran suasana asing.

Jika dikaitkan dengan Diagram-V dari Newmark (1988: 45), metode penerjemahan yang berorientasi pada bahasa sumber (Bsu), itu cenderung pada ideologi pemerasingan (*foreignization*). Metode-metode penerjemahan tersebut diantaranya adalah metode penerjemahan setia (*faithful translation*) dan metode penerjemahan semantik (*semantic translation*). Dalam praktek penerjemahannya pun, penerjemah biasanya menggunakan teknik-teknik yang berorientasi pada bahasa sumber. Artinya dia benar-benar menggunakan bahasa sumber sebagai padanan kata dalam teks sasarannya (Tsu), baik itu hasil dari peminjaman murni (*pure borrowing*), seperti penggunaan kata Mr, Mrs, Mom, Dad, Uncle, Auntie dan lain-lain, maupun hasil dari naturalisasi, seperti penggunaan kata *performance* (bahasa Jerman) dari kata bahasa Inggris *performance*, kata *polis* (bahasa Malaysia) dari kata bahasa Inggris *police*, dan kata 'estat' (bahasa Indonesia) dari bahasa Inggris *estate*. Hasil terjemahannya disebut dengan *foreignizing translation* (Hatim, dan Munday, 2004:102). Venuti (1995: 20) mengutarakan bahwa "*domestication is an ethnocentric reduction of the foreign text to target-language cultural values, bringing the author back home.*" Domestikasi merupakan upaya penghilangan unsur budaya asing atau istilah dalam teks sumber (Tsu) dalam bahasa sasaran (Bsa) dan merumahkan penulis teks sumber (Tsu) ke kampung halamannya. Domestikasi ini benar-lawan dari pemerasingan. Pemerasingan, menghadirkan unsur asing dalam teks terjemahan, sedangkan domestikasi mengbilangkannya.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif deskriptif. Objek penelitian ini adalah proses penerjemahan dari bahasa Indonesia ke dalam

bahasa Inggris naskah pidato kenegaraan Presiden Republik Indonesia tahun 2006. Data berupa kalimat-kalimat yang berasal dari naskah pidato asli kenegaraan Presiden Republik Indonesia dan terjemahannya tahun 2006 serta jawaban terhadap kuesioner dan wawancara mendalam.

Sumber data dalam penelitian ini adalah dokumen dan Informan. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah pemberian kuesioner, wawancara mendalam, dan *content analysis*. Dalam penelitian ini, peneliti hanya menggunakan 2 triangulasi, yaitu triangulasi sumber dan triangulasi metode. Dalam penelitian ini, analisis dilaksanakan dengan menggunakan model interaktif.

3. Hasil dan Pembahasan

Sebagaimana diungkapkan sebelumnya bahwa ideologi merupakan pandangan penerjemah dalam menerjemahkan naskah. Ideologi penerjemah ini akan mempengaruhi pemikiran penerjemah dalam membawa pembaca untuk memahami budaya. Ideologi penerjemahan dapat dikelompokkan menjadi 2 yaitu pemerasingan (*foreignization*) dan domestikasi (*domestication*). Ideologi pemerasingan (*foreignization*), yaitu ideologi yang berorientasi pada bahasa sumber (Bsu) sedangkan ideologi domestikasi (*domestication*), sebagai ideologi yang berorientasi pada bahasa sasaran (Bsa).

3.1 Ideologi Pemerasingan (Foreignization)

Ideologi pemerasingan merupakan ideologi dimana penerjemah memiliki orientasi pada bahasa sumber dalam mengerjakan hasil terjemahannya. Hal ini berarti bahwa penerjemah lebih cenderung untuk menggunakan pilihan kata ataupun istilah-istilah dalam bahasa sumber. Berikut contoh hasil analisis terjemahan yang menggunakan pendekatan ideologi pemerasingan atau yang selalu berorientasi pada bahasa sumber.

No Data : 024/B.Ind-B.Ing/2006

BSu : *Kita meyakini, bahwa susunan dan bentuk Negara Kesatuan Republik Indonesia yang berdasarkan **Pancasila** adalah pilihan tepat dan final.*

BSa : *We are convinced that the structure and form of the Unitary State of the Republic of Indonesia, based on **Pancasila** (the Five Principles of National Ideology), is an accurate and final choice.*

Data tersebut termasuk hasil terjemahan yang menggunakan ideologi pemerasingan (*forenization*). Hal ini dikarenakan penerjemah lebih berorientasi pada bahasa sumber dari pada bahasa sasaran. Orientasi tersebut dibuktikan oleh penerjemah dalam menerjemahkan kata *Pancasila*. Pemilihan kata *Pancasila* diperhatikan oleh penerjemah. Hal ini berarti penerjemah memilih kata *Pancasila* dengan anotasi *the Five Principles of National Ideology* sebagai hasil terjemahan dari kata *Pancasila*. Kata *Pancasila* berasal dari bahasa Indonesia yang oleh penerjemah dipertahankan pada hasil terjemahannya. Jadi, dalam hasil terjemahan ini penerjemah ingin menunjukkan bahwa dia lebih berorientasi pada bahasa sumber. Oleh karena itu, kalimat *Kita meyakini, bahwa susunan dan bentuk Negara Kesatuan Republik Indonesia yang berdasarkan **Pancasila** adalah pilihan tepat dan final* yang diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris *We are convinced that the structure and form of the Unitary State of the Republic of Indonesia, based on **Pancasila** (the Five Principles of National Ideology), is an accurate and final choice* termasuk dalam kategori ideology pemerasingan atau *foreignization*.

No Data : 033/B.Ind- B.Ing /2006

BSu : *Melalui proses pembahasan yang demokratis dan trans-*

*paran, Pemerintah dan **DPR RI** telah bekerja keras untuk melahirkan Undang-Undang tersebut.*

BSa : *Through a deliberation process that was democratic and transparent, the Government and the **DPR-RI** have worked hard to produce the said law.*

Data tersebut termasuk hasil terjemahan yang menggunakan ideologi pemerasingan (*forenization*). Hal ini dikarenakan penerjemah lebih berorientasi pada bahasa sumber dari pada bahasa sasaran. Orientasi tersebut dibuktikan oleh penerjemah dalam menerjemahkan kata *DPR-RI*. Pemilihan kata *DPR-RI* diperhatikan oleh penerjemah. Hal ini berarti penerjemah memilih kata *DPR-RI* sebagai hasil terjemahan dari kata *DPR-RI*. Kata *DPR-RI* berasal dari bahasa Indonesia yang oleh penerjemah dipertahankan pada hasil terjemahannya. Jadi, dalam hasil terjemahan ini penerjemah ingin menunjukkan bahwa dia lebih berorientasi pada bahasa sumber. Oleh karena itu, kalimat *Melalui proses pembahasan yang demokratis dan transparan, Pemerintah dan **DPR RI** telah bekerja keras untuk melahirkan Undang-Undang tersebut* yang diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris *Through a deliberation process that was democratic and transparent, the Government and the **DPR-RI** have worked hard to produce the said law* termasuk dalam kategori ideology pemerasingan atau *foreignization*.

No Data : 042/B.Ind-B.Ing/2006

BSu : *Kita bersyukur, bahwa sepanjang sejarah berdirinya negara kita, **TNI** selalu siap sedia dan berada di barisan terdepan dalam mempertahankan kedaulatan negara.*

BSa : *We are grateful that throughout the history of our state, the In-*

donesian Military (TNI) has always been ready and is always at the forefront in defending the sovereignty of the state.

Data tersebut termasuk hasil terjemahan yang menggunakan ideologi pemerasingan (*forenization*). Hal ini dikarenakan penerjemah lebih berorientasi pada bahasa sumber dari pada bahasa sasaran. Orientasi tersebut dibuktikan oleh penerjemah dalam menerjemahkan kata *TNI*. Pemilihan kata *TNI* diperhatikan oleh penerjemah. Hal ini berarti penerjemah memilih kata *TNI* dengan anotasi *the Indonesian Military* sebagai hasil terjemahan dari kata *TNI*. Kata *TNI* berasal dari bahasa Indonesia yang oleh penerjemah dipertahankan pada hasil terjemahannya. Jadi, dalam hasil terjemahan ini penerjemah ingin menunjukkan bahwa dia lebih berorientasi pada bahasa sumber. Oleh karena itu, kalimat *Kita bersyukur, bahwa sepanjang sejarah berdirinya negara kita, TNI selalu siap sedia dan berada di barisan terdepan dalam mempertahankan kedaulatan negara yang diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris We are grateful that throughout the history of our state, the Indonesian Military (TNI) has always been ready and is always at the forefront in defending the sovereignty of the state* termasuk dalam kategori ideology pemerasingan atau *foreignization*.

No Data : 055/B.IndB.Ing /2006

BSu : *Kita patut bersyukur, bahwa kemampuan POLRI dalam menangkal dan menanggulangi ancaman keamanan dan ketertiban masyarakat, telah jauh meningkat.*

BSa : *We should be grateful that the capability of the POLRI in deterring and tackling threats to the security and order of the public has now far increased.*

Data tersebut termasuk hasil terjemahan yang menggunakan ideologi pemerasingan (*forenization*). Hal ini dikarenakan penerjemah lebih berorientasi pada bahasa sumber dari pada bahasa sasaran. Orientasi tersebut dibuktikan oleh penerjemah dalam menerjemahkan kata *POLRI*. Pemilihan kata *POLRI* diperhatikan oleh penerjemah. Hal ini berarti penerjemah memilih kata *POLRI* sebagai hasil terjemahan dari kata *POLRI*. Kata *POLRI* berasal dari bahasa Indonesia yang oleh penerjemah dipertahankan pada hasil terjemahannya. Jadi, dalam hasil terjemahan ini penerjemah ingin menunjukkan bahwa dia lebih berorientasi pada bahasa sumber. Oleh karena itu, kalimat *Kita patut bersyukur, bahwa kemampuan POLRI dalam menangkal dan menanggulangi ancaman keamanan dan ketertiban masyarakat, telah jauh meningkat* yang diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris *We should be grateful that the capability of the POLRI in deterring and tackling threats to the security and order of the public has now far increased* termasuk dalam kategori ideology pemerasingan atau *foreignization*.

No Data : 078/B.Ind-h.01/B.Ing-p01/2006

BSu : *Tim Koordinasi Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi (Tim Tastipikor) yang dibentuk pada awal tahun 2005, juga telah melaksanakan langkah-langkah tegas dalam menangani tindak pidana korupsi.*

BSa : *The Coordinating Team for the Eradication of the Criminal Acts of Corruption (Tim Tas Tipikor), which was established in early 2005, has also taken firm measures in solving cases of corruption.*

Data tersebut termasuk hasil terjemahan yang menggunakan ideologi pemerasingan (*forenization*). Hal ini dikarenakan pener-

jemah lebih berorientasi pada bahasa sumber dari pada bahasa sasaran. Orientasi tersebut dibuktikan oleh penerjemah dalam menerjemahkan akronim *Tim Tas Pipikor*. Pemilihan akronim *Tim Tas Pipikor* diperhatikan oleh penerjemah. Hal ini berarti penerjemah memilih akronim *Tim Tas Pipikor* sebagai hasil terjemahan dari akronim *Tim Tas Pipikor*. Akronim *Tim Tas Pipikor* berasal dari bahasa Indonesia yang oleh penerjemah dipertahankan pada hasil terjemahannya. Jadi, dalam hasil terjemahan ini penerjemah ingin menunjukkan bahwa dia lebih berorientasi pada bahasa sumber. Oleh karena itu, kalimat *Tim Koordinasi Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi (Tim Taspikor)* yang dibentuk pada awal tahun 2005, juga telah melaksanakan langkah-langkah tegas dalam menangani tindak pidana korupsi yang diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris *The Coordinating Team for the Eradication of the Criminal Acts of Corruption (Tim Tas Tipikor)*, which was established in early 2005, has also taken firm measures in solving cases of corruption termasuk dalam kategori ideologi pemerasingan atau *foreignization*. Dari 100 data, terdapat 16 % data yang termasuk dalam kategori ideologi pemerasingan (*foreignization*).

1.1 Ideologi Domestikasi (Domestication)

Ideologi Domestikasi (*domestication*) merupakan ideologi dimana penerjemah memiliki orientasi pada bahasa sasaran dalam mengerjakan hasil terjemahannya. Hal ini berarti bahwa penerjemah lebih cenderung untuk menggunakan pilihan kata ataupun istilah-istilah dalam bahasa sasaran. Berikut contoh hasil analisis terjemahan yang menggunakan pendekatan ideologi domestikasi atau yang selalu berorientasi pada bahasa sasaran.

No Data : 007/B.Ind-B.Ing/2006

BSu : *Marilah kita sejenak menundukkan kepala, untuk memanjatkan puji dan syukur yang sedalam-dalamnya ke hadirat Tuhan Yang Maha Kuasa, atas nikmat kemerdekaan yang telah kita peroleh.*

BSa : *Let us take a moment to bow our heads to offer our most profound praise and gratitude to God the Almighty for the blessing of independence that has been bestowed upon us.*

Data tersebut termasuk hasil terjemahan yang menggunakan ideologi domestikasi (*domestication*). Hal ini dikarenakan penerjemah sangat berorientasi pada bahasa sasaran. Orientasi tersebut dibuktikan oleh penerjemah dalam menerjemahkan kalimat *Marilah kita sejenak menundukkan kepala, untuk memanjatkan puji dan syukur yang sedalam-dalamnya ke hadirat Tuhan Yang Maha Kuasa, atas nikmat kemerdekaan yang telah kita peroleh* menjadi *Let us take a moment to bow our heads to offer our most profound praise and gratitude to God the Almighty for the blessing of independence that has been bestowed upon us*. Dalam hasil terjemahan tersebut penerjemah mengalihkan semua pesan ke dalam bahasa sasaran. Hasil terjemahan tidak sedikitkan tercampurkan penggunaan kata, frase, maupun istilah-istilah yang ada dalam bahasa sumber. Semua untaian kata dan kalimat hasil terjemahan diuraikan dalam bahasa sasaran. Hal ini membuktikan bahwa penerjemah berorientasi pada bahasa sasaran. Dengan kata lain, dalam hasil terjemahan ini penerjemah ingin menunjukkan bahwa dia lebih berorientasi pada bahasa Sasaran. Oleh karena itu, kalimat *Marilah kita sejenak menundukkan kepala, untuk memanjatkan puji dan syukur yang*

sedalam-dalamnya ke hadirat Tuhan Yang Maha Kuasa, atas nikmat kemerdekaan yang telah kita peroleh yang diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris *Let us take a moment to bow our heads to offer our most profound praise and gratitude to God the Almighty for the blessing of independence that has been bestowed upon us* termasuk dalam kategori ideologi domestikasi atau *domestication*.

No Data : 010/B.Ind-B.Ing/2006

BSu : *Sebagai refleksi kesejarahan di hari yang membahagiakan ini, kita semua patut menyampaikan rasa terima kasih dan penghormatan yang setinggi-tingginya, kepada semua pejuang dan pahlawan bangsa, yang telah mendharmabaktikan hidupnya, bahkan jiwa dan raganya, untuk mencapai, mempertahankan dan mengisi kemerdekaan.*

BSa : *As a reflection of history on this auspicious day, we should all express our highest gratitude and respect to all of the patriots and heroes of the nation, who have dedicated their lives, even their body and soul, to achieve, maintain, and develop the independence.*

Data tersebut termasuk hasil terjemahan yang menggunakan ideologi domestikasi (*domestication*). Hal ini dikarenakan penerjemah sangat berorientasi pada bahasa sasaran. Orientasi tersebut dibuktikan oleh penerjemah dalam menerjemahkan kalimat *Sebagai refleksi kesejarahan di hari yang membahagiakan ini, kita semua patut menyampaikan rasa terima kasih dan penghormatan yang setinggi-tingginya, kepada semua pejuang dan pahlawan bangsa, yang telah mendharmabaktikan hidupnya, bahkan jiwa dan raganya, untuk mencapai,*

mempertahankan dan mengisi kemerdekaan menjadi As a reflection of history on this auspicious day, we should all express our highest gratitude and respect to all of the patriots and heroes of the nation, who have dedicated their lives, even their body and soul, to achieve, maintain, and develop the independence. Dalam hasil terjemahan tersebut penerjemah mengalihkan semua pesan ke dalam bahasa sasaran. Hasil terjemahan tidak sedikitkan tercampurkan penggunaan kata, frase, maupun istilah-istilah yang ada dalam bahasa sumber. Semua untaian kata dan kalimat hasil terjemahan diuraikan dalam bahasa sasaran. Hal ini membuktikan bahwa penerjemah berorientasi pada bahasa sasaran. Dengan kata lain, dalam hasil terjemahan ini penerjemah ingin menunjukkan bahwa dia lebih berorientasi pada bahasa Sasaran. Oleh karena itu, kalimat *Sebagai refleksi kesejarahan di hari yang membahagiakan ini, kita semua patut menyampaikan rasa terima kasih dan penghormatan yang setinggi-tingginya, kepada semua pejuang dan pahlawan bangsa, yang telah mendharmabaktikan hidupnya, bahkan jiwa dan raganya, untuk mencapai, mempertahankan dan mengisi kemerdekaan* yang diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris *As a reflection of history on this auspicious day, we should all express our highest gratitude and respect to all of the patriots and heroes of the nation, who have dedicated their lives, even their body and soul, to achieve, maintain, and develop the independence* termasuk dalam kategori ideologi domestikasi atau *domestication*.

No Data : 012/B.Ind-B.Ing/2006

BSu : *Ungkapan serupa saya sampaikan pula kepada para Perdana Menteri Republik Indonesia — sejak PM Sutan Sjahrir hingga PM Djuanda — yang telah memimpin pemerintahan negara kita, selama kita menerapkan sistem pemerintahan parle-*

menter di masa yang lalu.
BSa : *A similar expression is also extended to the Prime Ministers of Indonesia — from PM Sutan Sjahrir to PM Djuanda — who have led the government of our country, while we adopted the parliamentary system of governance in the past.*

Data tersebut termasuk hasil terjemahan yang menggunakan ideologi domestikasi (*domestication*). Hal ini dikarenakan penerjemah sangat berorientasi pada bahasa sasaran. Orientasi tersebut dibuktikan oleh penerjemah dalam menerjemahkan kalimat *Ungkapan serupa saya sampaikan pula kepada para Perdana Menteri Republik Indonesia — sejak PM Sutan Sjahrir hingga PM Djuanda — yang telah memimpin pemerintahan negara kita, selama kita menerapkan sistem pemerintahan parlementer di masa yang lalu* menjadi *A similar expression is also extended to the Prime Ministers of Indonesia — from PM Sutan Sjahrir to PM Djuanda — who have led the government of our country, while we adopted the parliamentary system of governance in the past*. Dalam hasil terjemahan tersebut penerjemah mengalihkan semua pesan ke dalam bahasa sasaran. Hasil terjemahan tidak sedikitkan tercampurkan penggunaan kata, frase, maupun istilah-istilah yang ada dalam bahasa sumber. Semua untaian kata dan kalimat hasil terjemahan diuraikan dalam bahasa sasaran. Hal ini membuktikan bahwa penerjemah berorientasi pada bahasa sasaran. Dengan kata lain, dalam hasil terjemahan ini penerjemah ingin menunjukkan bahwa dia lebih berorientasi pada bahasa Sasaran. Oleh karena itu, kalimat *Ungkapan serupa saya sampaikan pula kepada para Perdana Menteri Republik Indonesia — sejak PM Sutan Sjahrir hingga PM Djuanda — yang telah memimpin pemerintahan negara kita,*

selama kita menerapkan sistem pemerintahan parlementer di masa yang lalu yang diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris *A similar expression is also extended to the Prime Ministers of Indonesia — from PM Sutan Sjahrir to PM Djuanda — who have led the government of our country, while we adopted the parliamentary system of governance in the past* termasuk dalam kategori ideologi domestikasi atau *domestication*.

No Data : 017/B.Ind-B.Ing/2006

BSu : *Sementara bencana yang lebih kecil juga terjadi di berbagai daerah di Tanah Air.*

BSa : *Meanwhile, earthquakes of smaller magnitudes also occurred in various regions of the homeland.*

Data tersebut termasuk hasil terjemahan yang menggunakan ideologi domestikasi (*domestication*). Hal ini dikarenakan penerjemah sangat berorientasi pada bahasa sasaran. Orientasi tersebut dibuktikan oleh penerjemah dalam menerjemahkan kalimat *Sementara bencana yang lebih kecil juga terjadi di berbagai daerah di Tanah Air* menjadi *Meanwhile, earthquakes of smaller magnitudes also occurred in various regions of the homeland*. Dalam hasil terjemahan tersebut penerjemah mengalihkan semua pesan ke dalam bahasa sasaran. Hasil terjemahan tidak sedikitkan tercampurkan penggunaan kata, frase, maupun istilah-istilah yang ada dalam bahasa sumber. Semua untaian kata dan kalimat hasil terjemahan diuraikan dalam bahasa sasaran. Hal ini membuktikan bahwa penerjemah berorientasi pada bahasa sasaran. Dengan kata lain, dalam hasil terjemahan ini penerjemah ingin menunjukkan bahwa dia lebih berorientasi pada bahasa Sasaran. Oleh karena itu, kalimat *Sementara bencana yang lebih kecil juga terjadi di berbagai daerah di Tanah Air* yang diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris *Meanwhile, earthquakes of*

smaller magnitudes also occurred in various regions of the homeland termasuk dalam kategori ideologi domestikasi atau *domestication*.

No Data : 038/B.Ind-B.Ing/2006

BSu : *Suasana yang kondusif ini, kita harapkan akan mendorong percepatan pembangunan di daerah itu, sehingga rakyat di Papua benar-benar dapat menikmati kemerdekaan, seperti telah dinikmati oleh saudara-saudaranya di daerah lain.*

BSa : *This conducive atmosphere is expected to boost the acceleration of development in that region, so that the people in Papua can veritabily reap the benefits of independence, such as enjoyed by their brothers and sisters in other regions.*

Data tersebut termasuk hasil terjemahan yang menggunakan ideologi domestikasi (*domestication*). Hal ini dikarenakan penerjemah sangat berorientasi pada bahasa sasaran. Orientasi tersebut dibuktikan oleh penerjemah dalam menerjemahkan kalimat *Suasana yang kondusif ini, kita harapkan akan mendorong percepatan pembangunan di daerah itu, sehingga rakyat di Papua benar-benar dapat menikmati kemerdekaan, seperti telah dinikmati oleh saudara-saudaranya di daerah lain* menjadi *This conducive atmosphere is expected to boost the acceleration of development in that region, so that the people in Papua can veritabily reap the benefits of independence, such as enjoyed by their brothers and sisters in other regions*. Dalam hasil terjemahan tersebut penerjemah mengalihkan semua pesan ke dalam bahasa sasaran. Hasil terjemahan tidak sedikitkan tercampurkan penggunaan kata, frase, maupun istilah-istilah yang ada dalam bahasa sumber. Semua untaian kata dan kalimat hasil

terjemahan diuraikan dalam bahasa sasaran. Hal ini membuktikan bahawa penerjemah berorientasi pada bahasa sasaran. Dengan kata lain, dalam hasil terjemahan ini penerjemah ingin menunjukkan bahwa dia lebih berorientasi pada bahasa Sasaran. Oleh karena itu, kalimat *Suasana yang kondusif ini, kita harapkan akan mendorong percepatan pembangunan di daerah itu, sehingga rakyat di Papua benar-benar dapat menikmati kemerdekaan, seperti telah dinikmati oleh saudara-saudaranya di daerah lain* yang diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris *This conducive atmosphere is expected to boost the acceleration of development in that region, so that the people in Papua can veritabily reap the benefits of independence, such as enjoyed by their brothers and sisters in other regions* termasuk dalam kategori ideologi domestikasi atau *domestication*.

No Data : 053/B.Ind-B.Ing/2006

BSu : *Menjaga dan memelihara kondisi aman dan damai di dalam negeri, tentulah bukan semata-mata menjadi tugas aparaturnya pertahanan dan keamanan, tetapi menjadi kewajiban seluruh warga bangsa.*

BSa : *Safeguarding and maintaining a secure and peaceful condition in the country is certainly not the exclusive duty of the defense and security apparatus, but it is also the duty of the entire citizenry.*

Data tersebut termasuk hasil terjemahan yang menggunakan ideologi domestikasi (*domestication*). Hal ini dikarenakan penerjemah sangat berorientasi pada bahasa sasaran. Orientasi tersebut dibuktikan oleh penerjemah dalam menerjemahkan kalimat *Menjaga dan memelihara kondisi aman dan damai di dalam negeri, tentulah bukan semata-mata menjadi tugas aparaturnya pertahanan dan keamanan, tetapi menjadi kewajiban*

seluruh warga bangsa menjadi *Safeguarding and maintaining a secure and peaceful condition in the country is certainly not the exclusive duty of the defense and security apparatus, but it is also the duty of the entire citizenry*. Dalam hasil terjemahan tersebut penerjemah mengalihkan semua pesan ke dalam bahasa sasaran. Hasil terjemahan tidak sedikitkan tercampurkan penggunaan kata, frase, maupun istilah-istilah yang ada dalam bahasa sumber. Semua untaian kata dan kalimat hasil terjemahan diuraikan dalam bahasa sasaran. Hal ini membuktikan bahwa penerjemah berorientasi pada bahasa sasaran. Dengan kata lain, dalam hasil terjemahan ini penerjemah ingin menunjukkan bahwa dia lebih berorientasi pada bahasa Sasaran. Oleh karena itu, kalimat *Menjaga dan memelihara kondisi aman dan damai di dalam negeri, tentulah bukan semata-mata menjadi tugas aparaturnya pertahanan dan keamanan, tetapi menjadi kewajiban seluruh warga bangsa* yang

diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris *Safeguarding and maintaining a secure and peaceful condition in the country is certainly not the exclusive duty of the defense and security apparatus, but it is also the duty of the entire citizenry* termasuk dalam kategori ideologi domestikasi atau *domestication*. Dari 100 data, terdapat 84 % data yang termasuk dalam kategori ideologi domestikasi (*domestication*).

2. Kesimpulan

Dari hasil analisis tersebut dapat dibandingkan bahwa dari 100 data, terdapat 16 % data termasuk ke dalam kategori idiologi penerjemahan pemerasingan (*foreignization*) sedangkan 84 data lainnya atau 84 % tergolong hasil terjemahan dengan idiologi domestikasi (*domestication*). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerjemahan naskah pidato kenegaraan Presiden Republik Indonesia tahun 2006 ini menggunakan pendekatan idiologi domestikasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Catford, J.C. 1974. *A Linguistic Theory on Translation*. London: Oxford University Press.
- Hatim, Basil & Munday, Jeremy. 2004. *Translation: An Advance Resource Book*. London and New York : Routledge.
- Kurniawati. 2006. *Analisis Ideologi Penerjemahan dan Mutu Terjemahan Ungkapan dan Istilah Budaya: Kajian terhadap Teks “The Choice: Islam and Christianity” dan Teks “The Choice: Dilaog Islam-Kristen”*. Tesis Program Studi Linguistik: PPS Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Newmark Peter., 1988. *Approaches to Translation*. Germany: Pergamon Press.
- Richards. 2003., *Translation Studies*. Cambride: Cambridge University Press.
- Rochayah, M. 2000. *Pedoman Bagi Penerjemah*. Jakarta: Grasindo.
- Sadtono F, 1985. *Pedoman Penerjemahan*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Samiati., Tarjana. 1998. *Masalah Makna dan pencarian Padanaan dalam Penerjemahan*. Surakarta: UNS Press

Venuti, L. 1995. *The Translator's Invisibility: A History of Translation*. London and New York: Routledge.

REFERENSI JOURNAL

Hui-juan, Ma. 2007. *Exploring the differences between Jin Di's translation theory and Eugene A. Nida's translation theory*. *The Journal of Babel* 53: 2 (2007), 98–111. issn 0521–9744 / e-issn 1569–9668

Houbert, Frederic. 2008. *Translation as A Communication Process*. [http://accurapid.com/journal/05 theory.htm](http://accurapid.com/journal/05%20theory.htm) diunduh tanggal 28 Juli 2010

Meschonnic, Henri. 2008. *The Europe of translation*. *Journal of Translation Studies*, Vol. 1, No. 1, 2008, 34_40 . ISSN 1478-1700 print/ISSN 1751-2921. Diakses tanggal 11 Oktober 2010.

Molina, L dan Albir, A.H. 2002. *Translation Technique Revisited: A Dynamic and Functional Approach* . *Journal of Meta*, Vol. XLVII, No. 4, page: 499-512 Diakses tanggal 13 November 2010.

Sang, Jian dan Zhang, Grace. 2008. *Communication across languages and cultures: A perspective of brand name translation from English to Chinese*. *Journal of Asian Pacific Communication* 18:2 (2008), 225–246. doi 10.1075/japc.18.2.07san ISSN 0957–6851 / E-ISSN 1569–9838 Diakses tanggal 9 November 2009.